



Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan

Rohman Nur Rofiq^{1*}, Sri Wahyuni Jamal², Muhammad Iqbal Pribadi³
¹⁻³Manajemen, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda,
Kalimantan Timur

Korespondensi penulis: 2111102431280@umkt.ac.id

Abstract. *The transportation and logistics sector plays a vital role in supporting national economic growth. This study aims to analyze the effect of inflation and sales growth on the financial performance of transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2014–2024. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The research sample consists of 7 companies selected through purposive sampling, resulting in a total of 77 observations. Financial performance is measured using the return on asset (ROA) indicator, while inflation and sales growth data are obtained from official sources. The results of the partial test indicate that inflation does not significantly affect financial performance, while sales growth has a positive and significant impact. These findings indicate that companies in this sector are able to manage the impact of inflation efficiently, but sales growth remains the primary factor driving profitability. The coefficient of determination shows that 28.8% of the variation in financial performance can be explained by inflation and sales growth. The implications of these research results highlight the importance of sales growth strategies to support financial performance, as well as the need for efficient management in addressing macroeconomic challenges such as inflation. This study provides empirical contributions to managerial decision-making in the transportation and logistics industry, while also filling a research gap in this sector during the post-pandemic period.*

Keywords: *Inflation, Return-on Asset, Sales Growth.*

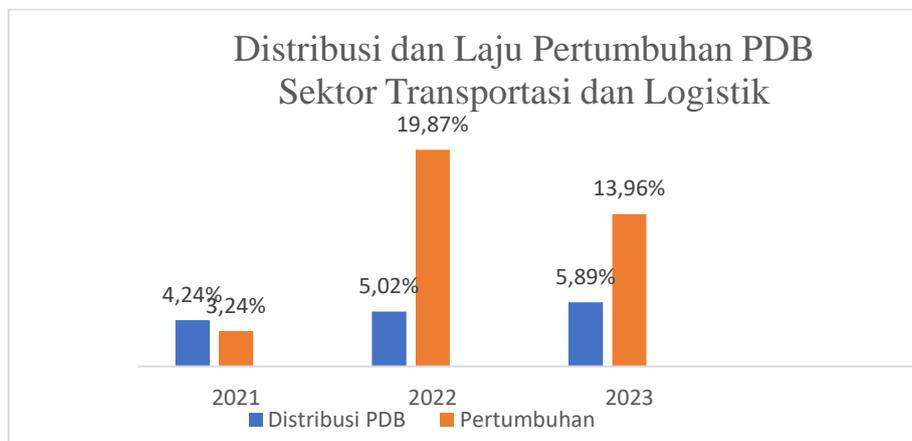
Abstrak. Sektor transportasi dan logistik memegang peran vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 7 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling, menghasilkan total 77 data observasi. Kinerja keuangan diukur menggunakan indikator *return on asset* (ROA), sedangkan data inflasi dan pertumbuhan penjualan diambil dari sumber resmi. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sektor ini mampu mengelola dampak inflasi secara efisien, tetapi pertumbuhan penjualan tetap menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan profitabilitas. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 28,8% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh inflasi dan pertumbuhan penjualan. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi peningkatan penjualan untuk mendukung kinerja keuangan, serta perlunya manajemen efisiensi dalam menghadapi tantangan ekonomi makro seperti inflasi. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengambilan keputusan manajerial dalam industri transportasi dan logistik, sekaligus mengisi kekosongan penelitian di sektor ini selama periode pasca pandemi.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Penjualan, Kinerja Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi mendorong perekonomian dunia menuju ke arah pasar bebas. Sektor transportasi dan logistik memegang peranan krusial dalam menunjang kegiatan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sektor ini mencakup berbagai layanan, mulai dari pengiriman barang, pergudangan, hingga

transportasi penumpang. Seiring dengan meningkatnya perdagangan dan mobilitas masyarakat, permintaan terhadap layanan transportasi dan logistik juga terus bertumbuh. Dalam dunia bisnis yang terus berubah, salah satu metode untuk mengamati seberapa baik sebuah perusahaan beroperasi adalah melalui laporan keuangan. Laporan ini dibuat secara berkala oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam menyajikan gambaran nyata tentang kondisi finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan memegang peran yang penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta membantu berbagai pihak dalam mengambil keputusan yang tepat dalam situasi bisnis yang semakin sengit. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan perusahaan adalah kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas (ROA).



Gambar 1. Distribusi dan Laju Pertumbuhan PDB Sektor Transportasi dan Logistik

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1, sektor transportasi dan logistik menunjukkan pertumbuhan yang tinggi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, nilai produk domestik bruto (PDB) sektor ini atas dasar harga berlaku mencapai Rp719,6 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp861,1 triliun pada tahun 2022, dan mencapai Rp981,1 triliun pada tahun 2023. Pertumbuhan tahunan sektor ini tercatat sebesar 3,24% pada 2021, melonjak menjadi 19,87% pada 2022, dan tetap kuat dengan 13,96% pada 2023. Kontribusi sektor transportasi dan pergudangan terhadap total PDB nasional juga mengalami peningkatan, dari 4,24% pada 2021 menjadi 5,02% pada 2022, dan mencapai 5,89% pada 2023. Meskipun kontribusinya belum sebesar sektor industri pengolahan atau perdagangan, tren positif ini menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penting untuk

meninjau berbagai faktor yang turut mendukung pertumbuhan sektor ini, termasuk aspek kinerja keuangan.

Kinerja keuangan sendiri menjadi tolak ukur utama dalam mengevaluasi sejauh mana keberhasilan sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga penting bagi pihak internal maupun eksternal untuk memahami dengan jelas kondisi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya dan aset yang dimiliki guna mengoptimalkan perolehan laba (Liu *et al.*, 2022). *return on asset* (ROA) sering dipakai untuk menilai kinerja keuangan, karena memberikan gambaran yang menyeluruh, mudah dimengerti, mudah dihitung, dan bisa diterapkan pada semua jenis perusahaan (Ibrahim *et al.*, 2019). ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya, di mana semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan bagi investor, sementara penurunan ROA dapat meningkatkan risiko kerugian (Dewi & Suwarno, 2022). Kinerja keuangan perusahaan tidak semata-mata dipengaruhi oleh strategi internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti situasi ekonomi makro. Salah satu faktor yang sering menjadi tantangan dalam melakukan kegiatan ekonomi adalah inflasi (Anugrah *et al.*, 2020).

Inflasi, atau peningkatan umum harga barang dan jasa, adalah faktor ekonomi makro yang bisa berdampak langsung pada operasional perusahaan. Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu (Sugiantari & Dana, 2019). Inflasi bukan selalu hal yang buruk selama masih dalam batas wajar dan bisa menandakan pertumbuhan ekonomi, tetapi jika meningkat terlalu tinggi, dampaknya bisa merugikan dan harus segera diatasi (Rabbani & Joyosumarto, 2023). Jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan harga produknya secara tepat atau tidak menemukan strategi efisiensi yang baik, maka tekanan inflasi dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangannya (Dewi & Baswarasasika, 2021). Peningkatan inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan biaya operasional dan perubahan dalam permintaan pasar, sehingga dapat berdampak pada menurunnya kinerja keuangan (Joel & Bralayefa, 2023).

Selain tantangan inflasi, menurut Arta *et al.* (2020) pertumbuhan penjualan juga menjadi faktor kunci yang bisa menentukan keberlanjutan bisnis perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan adanya peningkatan volume penjualan dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya untuk memprediksi keuntungan perusahaan (Manggale & Widyawati, 2021). Peningkatan penjualan bisa dianggap sebagai

indikator positif karena menunjukkan adanya peningkatan permintaan produk dan efektivitas strategi manajemen perusahaan (Fajriah *et al.*, 2022). Pertumbuhan penjualan secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan, karena setiap kenaikan volume penjualan biasanya diikuti oleh naiknya pendapatan dan laba yang diperoleh, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja keuangan perusahaan (Salsa & Setiawati, 2025). Akan tetapi, jika pertumbuhan penjualan terjadi karena peningkatan biaya akibat inflasi, maka kondisi tersebut dapat mengurangi laba yang diperoleh.

Perusahaan yang dijadikan subjek dalam penelitian kali ini yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini sangatlah penting dalam aktivitas sehari-hari. Bayangkan jika tidak ada sistem transportasi yang lancar atau layanan logistik yang efisien, maka barang kebutuhan pokok sulit didapat, harga melonjak, dan mobilitas masyarakat menjadi terbatas. Kehadiran sektor ini memastikan bahwa segala sesuatu, mulai dari makanan hingga barang industri, dapat dikirim dengan cepat dan tepat waktu. Transportasi merupakan sarana penunjang penting yang membantu masyarakat bermobilitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan ekonomi, pengiriman barang dan jasa, serta angkutan penumpang (Rohman & Abdul, 2021).

Meskipun inflasi mengakibatkan naiknya harga bahan baku dan biaya, kerugian dapat dihindari karena harga jual produk yang ikut meningkat. Pernyataan tersebut diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap ROA pada sektor manufaktur. Sedangkan penelitian Dewi & Baswarasasika (2021) menyatakan bahwa ROA pada sektor manufaktur tidak dipengaruhi inflasi. Sementara itu, kenaikan pertumbuhan penjualan dapat mengindikasikan peningkatan laba yang berpengaruh terhadap perhitungan ROA. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Anindita & Elmanizar (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan sektor manufaktur dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan penjualan. Sedangkan penelitian Vidyasari *et al.* (2021) menyatakan bahwa ROA sektor manufaktur tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Penelitian diatas menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten. Perbedaan ini memperlihatkan bahwasanya hubungan antara inflasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan masih belum jelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka gap penelitian ini adalah minimnya penelitian yang membahas sektor transportasi dan logistik pada periode 2019-2023, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada sektor manufaktur dan periode sebelum

pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut dengan meneliti kedua variabel tersebut terhadap kinerja keuangan sektor transportasi dan logistik, maka penulis ingin mengkaji Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. KAJIAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi ukuran utama keberhasilan perusahaan meraih target yang telah ditentukan, sekaligus mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola operasionalnya dalam suatu periode serta menilai kondisi dan pencapaiannya terhadap target yang telah ditetapkan (Lase *et al.*, 2022). Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur kinerja keuangan adalah *return on assets* (ROA) sebagai indikator. ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya (Ibrahim *et al.*, 2019). Menurut Saputri & Hannase (2021) untuk mengukur ROA rumus berikut ini dapat digunakan :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan peningkatan harga barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu (Rachmawati, 2019). Bank Indonesia menetapkan tingkat inflasi merujuk pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 mengenai Bank Indonesia. Menurut BI, sebagaimana dikutip dari situs resminya, indikator yang dipakai untuk menilai inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Sejak tahun 2014, perhitungan data IHK di *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan tahun 2012 sebagai tahun dasar. Untuk menghitung inflasi dengan IHK dapat digunakan rumus sebagai berikut (Rabbani & Joyosumarto, 2023):

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK periode tertentu} - \text{IHK periode sebelumnya}}{\text{IHK periode sebelumnya}} \times 100\%$$

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan

Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa meningkat karena tingginya permintaan yang tidak seimbang dengan ketersediaan, sehingga terlalu banyak uang beredar untuk jumlah barang yang terbatas (Suryadi *et al.*, 2020). Inflasi yang tinggi menyebabkan

naiknya harga produksi berupa biaya bahan baku dan biaya distribusi, yang diikuti dengan menurunnya daya beli masyarakat (Albab & Nugraha, 2022). Hal tersebut berkaitan dengan teori Keynesian tentang inflasi (*Keynesian inflation theory*).

Menurut Keynes (2018), ekonomi tidak selalu mencapai keseimbangan secara otomatis, jika permintaan agregat rendah, maka produksi dan lapangan kerja juga menurun. Oleh karena itu, intervensi pemerintah dalam bentuk pengeluaran kebijakan fiskal dan kebijakan moneter memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Untuk mengatasi kerugian akibat naiknya harga barang dan jasa, salah satu langkah yang dapat diambil perusahaan adalah menaikkan harga jual produk. Walaupun inflasi membuat biaya produksi dan operasional naik, penyesuaian harga jual membantu perusahaan menjaga keuntungannya (Adyatmika & Wiksuana, 2018). Namun, jika biaya produksi naik lebih cepat daripada harga jual produk, keuntungan perusahaan akan berkurang (Elma & Titiek, 2022). Kebijakan perusahaan terhadap harga jual produknya dalam keadaan inflasi dapat menentukan untung atau rugi perusahaan tersebut, sehingga pengaruh inflasi menjadi kurang signifikan. Kenaikan inflasi mendorong peningkatan biaya serta penurunan daya beli masyarakat, yang dapat mengurangi efisiensi operasional dan menekan tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga secara keseluruhan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan (Basalamah *et al.*, 2024).

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) (Anugrah *et al.*, 2020; Dewi & Baswarasasika, 2021; Suryadi *et al.*, 2020). Sebaliknya, ada juga penelitian yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi (Arta *et al.*, 2020; Ibrahim *et al.*, 2019; Sugiantari & Dana, 2019). Berdasarkan uraian sebelumnya hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan

Pertumbuhan Penjualan

Tingkat pertumbuhan penjualan diperoleh dengan membandingkan nilai penjualan pada akhir periode terhadap penjualan pada periode sebelumnya yang dijadikan sebagai tahun dasar (Widhi & Suarmanayasa, 2021). Semakin tinggi persentase perbandingannya, maka pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan dan menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan periode sebelumnya. Untuk mengetahui pertumbuhan penjualan rumus berikut ini dapat digunakan (Fajriah *et al.*, 2022):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan saat ini} - \text{Penjualan periode sebelumnya}}{\text{penjualan periode sebelumnya}} \times 100\%$$

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan

Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan apakah terdapat kenaikan penjualan dibanding periode sebelumnya, semakin besar penjualan yang dicapai semakin besar pula laba yang dihasilkan dan semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Tanjaya & Nazir, 2021). Menggunakan data pertumbuhan penjualan periode lalu, kita dapat memprediksi penjualan dan profitabilitas di masa mendatang (Wulandari & Gultom, 2018). Maka, perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkannya untuk mendapatkan proyeksi kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut berkaitan dengan teori sinyal.

Teori sinyal menurut (Gambetta, 2011) dengan menjelaskan bahwa dalam teori sinyal, pengirim informasi berupaya guna memberikan bagian informasi yang relevan kepada penerima informasi agar dapat dimanfaatkan. Dalam konteks bisnis dan keuangan, teori ini sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada investor, kreditur, atau pemangku kepentingan lain mengenai kondisi keuangan dan prospek bisnis perusahaan. Data pertumbuhan penjualan yang meningkat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang bagus (Arianti, 2022). Penjualan yang meningkat biasanya diikuti dengan peningkatan laba, karena peningkatan penjualan menunjukkan kegiatan usaha perusahaan berjalan baik. Pertumbuhan penjualan dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi kreditur dan konsumen mengenai prospek masa depan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan modal perusahaan (Putri *et al.*, 2023). Modal tambahan dari investor dan kreditur dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan aset produktif, yang selanjutnya mendorong kenaikan ROA sebagai indikator efisiensi dalam menghasilkan laba (Astriawati *et al.*, 2023).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Anindita & Elmanizar, 2019; Anissa, 2019; Widhi & Suarmanayasa, 2021). Namun sebaliknya, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan (Vidyasari *et al.*, 2021; Wulandari & Gultom, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu :

H2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2024. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan total 7 perusahaan dari 37 populasi yang memenuhi kriteria selama sebelas tahun periode pengamatan, sehingga menghasilkan 77 data observasi. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui *website* resmi BEI dan perusahaan terkait dengan teknik analisis yang diterapkan yaitu regresi linear berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini telah melakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model yang digunakan. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas membuktikan tidak terdapat hubungan kuat antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas menunjukkan sebaran data acak tanpa pola tertentu. Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson juga menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Dengan hasil tersebut model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

| Understandardized Coefficients | |
|--------------------------------|-------|
| Model | B |
| Pertumbuhan Laba (Y) | -,821 |
| DER (X1) | ,023 |
| Biaya Produksi (X2) | ,158 |

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diuraikan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,821 + 0.023 \text{ inflasi} + 0,158 \text{ pertumbuhan penjualan}$$

Dari persamaan tersebut maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -0,821 artinya ketika inflasi dan pertumbuhan penjualan nilainya 0, maka kinerja keuangan bernilai sebesar negatif 0,821.

- b. Nilai koefisien regresi variabel inflasi yaitu 0,023 artinya ketika pertumbuhan penjualan bernilai tetap dan inflasi mengalami peningkatan 1%, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,023, artinya ada hubungan searah antara inflasi terhadap kinerja keuangan.
- c. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan yaitu 0,158, artinya ketika inflasi bernilai tetap dan pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan 1%, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,158, artinya ada hubungan searah antara pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan.
- c. Uji Hopotesis (Uji t)

Tabel 2. Hasil Uji t

| Variabel | Sig. |
|----------------------------|-------|
| Inflasi (X1) | ,953 |
| Pertumbuhan penjualan (X2) | <,001 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa inflasi terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, pertumbuhan penjualan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

- d. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi R²

| <i>Model Summary</i> | |
|----------------------|--------------------------|
| Model | <i>Adjusted R Square</i> |
| 1 | ,288 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen, yaitu inflasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan masih tergolong rendah. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Pembahasan

- 1) Pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik, diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI, maka hipotesis pertama ditolak.

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang secara teoritis memiliki potensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama melalui mekanisme biaya produksi dan daya beli konsumen. Walaupun inflasi membuat biaya

produksi dan operasional naik, penyesuaian harga jual membantu perusahaan menjaga keuntungannya (Adyatmika & Wiksuana, 2018). Angka inflasi yang rendah menjadi salah satu alasan mengapa inflasi tidak mempengaruhi kinerja keuangan (Suryadi *et al.*, 2020).

Hasil ini dapat dijelaskan melalui Teori Keynesian tentang inflasi yang menyatakan bahwa perekonomian tidak selalu mencapai keseimbangan secara otomatis, dan pemerintah atau sektor swasta dapat mengambil langkah stabilisasi seperti pengendalian harga dan subsidi. Menurut Keynes, inflasi yang terjadi akibat peningkatan permintaan (*demand-pull inflation*) dapat diatasi jika otoritas ekonomi mampu mengendalikan ekspektasi dan mendorong efisiensi produksi (Keynes, 2018). Dalam konteks ini, perusahaan yang dapat mengatur strategi biaya dan harga dengan baik tidak akan terdampak signifikan oleh inflasi.

Adapun hasil ini sejalan dengan dua penelitian sebelumnya oleh Dewi & Baswarasasika (2021) yang menemukan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi karena perusahaan mampu melakukan efisiensi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan inflasi, misalnya melalui pengendalian biaya atau peningkatan produktivitas. Dengan efisiensi tersebut, dampak negatif inflasi terhadap kinerja keuangan dapat diminimalkan, sehingga tidak ada pengaruh signifikan.

2) Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik, diketahui bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI, maka hipotesis kedua diterima.

Dalam konteks sektor transportasi dan logistik, pertumbuhan penjualan tidak hanya mencerminkan peningkatan permintaan layanan, tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperluas cakupan operasional dan meningkatkan efisiensi distribusi. Pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, karena dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi kreditur dan konsumen mengenai prospek masa depan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan modal perusahaan (Putri *et al.*, 2023). Modal tambahan dari investor dan kreditur dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan aset produktif, yang selanjutnya mendorong kenaikan ROA sebagai indikator efisiensi dalam menghasilkan laba (Astriawati *et al.*, 2023). Hal ini menjadi semakin penting dalam

sektor transportasi dan logistik, karena pertumbuhan penjualan sering kali mencerminkan peningkatan efisiensi operasional, perluasan area layanan, serta kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar secara lebih efektif.

Temuan ini diperkuat oleh teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa peningkatan penjualan merupakan sinyal positif kepada investor dan *stakeholder* mengenai prospek keuangan perusahaan. Ketika penjualan meningkat, perusahaan dipersepsikan mampu mengelola operasional dan strategi pemasaran dengan baik, sehingga meningkatkan daya tarik investasi dan mendukung peningkatan modal (Putri *et al.*, 2023).

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Nabil & Dwiridotjahjono, 2024), yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meningkatnya penjualan memungkinkan perusahaan mendapatkan pendapatan yang lebih besar tanpa harus meningkatkan biaya, sehingga mendorong terciptanya efisiensi dalam operasional. Selain itu, tingginya volume penjualan membuat perusahaan dapat menggunakan aset dan sumber daya yang ada secara lebih maksimal, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kenaikan margin laba. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan bukan hanya mencerminkan tingginya permintaan pasar, tetapi juga menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong perbaikan kinerja keuangan perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sampel penelitian terdiri dari 7 perusahaan dengan total 77 data selama periode 2014 hingga 2024 yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga fluktuasi inflasi tidak terbukti berdampak langsung terhadap naik turunnya kinerja keuangan. Sebaliknya pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Adyatmika, I. G. P., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh inflasi dan leverage terhadap profitabilitas dan return saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i03.p01>
- Albab, A. U., & Nugraha, J. (2022). Pengaruh nilai ekspor dan impor migas dan non-migas terhadap inflasi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.44525>
- Anindita, V., & Elmanizar, E. (2019). Pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. *Majalah Sainstekes*, 6(2). <https://doi.org/10.33476/ms.v6i2.1197>
- Anissa, A. R. (2019). Pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 10(1).
- Anugrah, K., Simanjorang, R. C., Hutabarat, A. R. H., Pakpahan, R. J., & Sipahutar, T. T. U. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.269>
- Arianti, B. F. (2022). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i1.1845>
- Arta, I. K. S., Wahyuni, M. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2020). Pengaruh perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, tingkat harga pokok penjualan (HPP), dan inflasi terhadap profitabilitas PT. Perikanan Nusantara (Persero) Cabang Benoa tahun 2016–2018. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(3).
- Astriawati, R., Fitriyani, S., & Susilo, W. H. (2023). The sales growth on return on assets of companies listed in JII for the period 2012–2018: Approach to the agency theory & signaling theory. *Business and Economics Research (IJEER)*, 3(3).
- Basalamah, M. S. A., Fadhilah, R. N., & Sinring, B. (2024). Pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Mirai Management*, 9(1), 226–238.
- Confidence Joel, I., & Bralayefa, T. (2023). Inflation accounting and organizational performance. *Journal of Accounting and Financial Management E*, 9(10), 51–61. <https://doi.org/10.56201/jafm.v9.no10.2023.pg51.60>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap harga saham perusahaan (studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Dewi, P. P., & Baswarasasika, I. D. G. (2021a). Efektivitas pengungkapan corporate social responsibility, leverage operasi, umur perusahaan dan tingkat inflasi terhadap

profitabilitas perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 11(2).
<https://doi.org/10.36733/juara.v11i2.2925>

Dewi, P. P., & Baswarasasika, I. D. G. (2021b). Efektivitas pengungkapan corporate social responsibility, leverage operasi, umur perusahaan dan tingkat inflasi terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 11(2), 299–320.
<https://doi.org/10.36733/juara.v11i2.2925>

Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 7(1). <https://doi.org/10.38043/jimb.v7i1.3218>

Gambetta, D. (2011). Signaling. In P. Bearman & P. Hedström (Eds.), *The Oxford handbook of analytical sociology*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199215362.013.8>

Ibrahim, F. N., Nurfadillah, & Purnama, H. R. (2019). Pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 5(2).

Keynes, J. M. (2018). *The general theory of employment, interest, and money*.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-70344-2>

Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis kinerja keuangan dengan pendekatan rasio profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2).

Liu, Y., Kim, C. Y., Lee, E. H., & Yoo, J. W. (2022). Relationship between sustainable management activities and financial performance: Mediating effects of non-financial performance and moderating effects of institutional environment. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031168>

Manggale, N., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh return on equity, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(1).

Nabil, N., & Dwiridotjahjono, J. (2024). Al-Kharaj: Jurnal ekonomi, keuangan & bisnis syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547–2562.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.6743>

Putri, I. A. J., Budiyanto, & Triyonowati. (2023). Financial performance and firm value: The role of signaling theory. *International Journal of Scientific Research and Management*, 11(4), 75–83. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v11i04.em01>

Rabbani, S. A., & Joyosumarto, S. (2023). Analisis kecukupan modal, tingkat efisiensi, likuiditas dan inflasi terhadap profitabilitas pada bank umum syariah periode 2012–2016. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2). <https://doi.org/10.35384/jkp.v16i2.314>

Rachmawati, Y. (2019). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>

- Ratu, E. C., & Rachmawati, T. (2022). Pengaruh biaya produksi, biaya promosi dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jebaku.v2i3.890>
- Rohman, S., & Abdul, F. W. (2021). Pengaruh kualitas pelayanan dan ketepatan pengiriman terhadap kepuasan pelanggan dalam menggunakan jasa pengiriman barang Ninja Express di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Logistik Indonesia*, 5(1), 73–85.
- Salsa Ramadina, & Setiawati, E. (2025). Pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1), 77–92. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.6743>
- Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja keuangan bank umum syariah pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1). [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6590](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6590)
- Sugiantari, N. L. P., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh loan to deposit ratio, net interest margin dan inflasi terhadap profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(11). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i11.p07>
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). Pengaruh inflasi, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan pangsa pasar terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode 2012–2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(1). [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(1\).4724](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(1).4724)
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2). <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Vidyasari, S. A., Mendra, N. P., & Saitri, P. W. (2021). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. *Jurnal Kharisma*, 3(1).
- Widhi, N. N., & Suarmanayasa, I. N. (2021). Pengaruh leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11(2).
- Wulandari, P., & Gultom, R. (2018). Pengaruh likuiditas aktivitas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2017. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 4(2).